

Edukasi Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar melalui Program *Smart Finance for Youth* di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02

**Latifani Vita Pramesti¹, Saviola Haya Tjahyadi², Muhammad Luthfi Jauhari³,
Ahmad Aunur Rohman⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Received : 31 Agustus 2026, Revised : 14 September 2026, Published : 22 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Latifani Vita Pramesti

E-mail: 23050560029@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar penting dalam membentuk pemahaman mengenai penggunaan uang, penentuan prioritas, dan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman literasi keuangan siswa melalui program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* pada siswa kelas 1, 2, dan 3 di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, permainan edukatif, serta praktik sederhana mengenai pengelolaan uang saku, kebutuhan dan keinginan, prioritas pengeluaran, dan menabung. Sebanyak 168 siswa terlibat dalam kegiatan. Data diperoleh melalui skor pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor antarkelompok. Hasil menunjukkan bahwa perubahan skor bervariasi antarkelompok. Kelas 1 SDN Doreng 01 mengalami peningkatan 4,76 poin, sedangkan lima kelompok lainnya mengalami penurunan sebesar 4,67–10,00 poin. Secara keseluruhan, rata-rata skor menurun dari 80,51 menjadi 75,31. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program belum menghasilkan peningkatan pemahaman literasi keuangan yang konsisten berdasarkan indikator yang digunakan. Hasil ini menegaskan perlunya instrumen evaluasi yang lebih representatif, sensitif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Kata kunci – edukasi keuangan, literasi keuangan, pengabdian masyarakat, siswa sekolah dasar

Abstract

Financial literacy among elementary school students is important for developing an understanding of money use, spending priorities, and saving habits. This article aims to describe students' financial literacy understanding through the *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* program among first-, second-, and third-grade students at SDN Doreng 01 and SDN Doreng 02, Wonosalam District, Demak Regency. The program employed a participatory approach through material delivery, discussions and question-and-answer sessions, educational games, and practices in pocket money management, needs and wants, spending priorities, and saving. A total of 168 students participated. Data were obtained from pre-test and post-test scores administered before and after the program and analyzed descriptively by comparing mean scores across groups. Results showed varied score changes across groups. First-grade students at SDN Doreng 01 showed an increase of 4.76 points, whereas the other five groups experienced decreases ranging from 4.67 to 10.00 points. The mean score decreased from 80.51 to 75.31. These findings indicate that the program did not produce consistent improvement in financial literacy understanding based on the indicators. Findings underscore the need for assessment instruments that are representative, sensitive, and aligned with the developmental characteristics of elementary school students.

Keywords - community service, elementary school students, financial education, financial literacy

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Pramesti, L. V., Tjahyadi, S. H., Jauhari, M. L., & Rohman, A. A. (2026). Edukasi Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar melalui Program Smart Finance for Youth di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3940 - 3952. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i7.5133>
Copyright ©2026 Latifani Vita Pramesti, Saviola Haya Tjahyadi, Muhammad Luthfi Jauhari, Ahmad Aunur Rohman

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kemampuan penting yang mendukung individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara bijaksana (Zaimovic et al., 2023). Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai uang, tetapi juga mencakup kemampuan, keyakinan, sikap, dan perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan secara tepat dan bertanggung jawab (Armadhani & Hwihanus, 2023). Pentingnya penguatan literasi keuangan tercermin dalam hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil survei menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 69,57%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 93,61%. Meskipun kedua indeks tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan telah melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, kesenjangan antara tingkat literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku keuangan yang memadai (OJK, 2026; Yushita, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan akses keuangan perlu berjalan beriringan dengan penguatan kapasitas individu dalam memahami dan menggunakan sumber daya keuangan secara bertanggung jawab.

Tantangan penguatan literasi keuangan juga terlihat pada kelompok masyarakat yang memiliki indeks literasi di bawah indeks nasional. Hasil SNLIK Tahun 2026 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat di wilayah perdesaan mencapai 64,42%, lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan yang mencapai 72,54%. Berdasarkan kelompok umur, indeks literasi keuangan kelompok usia 15–17 tahun mencapai 56,04%, sedangkan berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kelompok masyarakat yang tamat SD/ sederajat memiliki indeks literasi sebesar 59,67%. Sementara itu, kelompok pelajar/mahasiswa memiliki indeks literasi keuangan sebesar 62,72%, yang masih berada di bawah indeks nasional sebesar 69,57% (OJK, 2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan masih menjadi kebutuhan pada kelompok usia muda, terutama dalam konteks pendidikan dan lingkungan perdesaan. Oleh karena itu, pengenalan konsep dan kebiasaan pengelolaan keuangan sejak usia sekolah menjadi penting sebagai bagian dari pembentukan kemampuan finansial pada tahap perkembangan berikutnya.

Pengenalan literasi keuangan sejak usia dini menjadi penting karena anak mulai membentuk pemahaman dan kebiasaan yang berkaitan dengan penggunaan uang melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan keuangan pada anak dapat mencakup pengenalan transaksi, sumber daya ekonomi, konsep belanja, kegiatan menabung, berbagi, serta pengenalan terhadap praktik keuangan yang kurang baik (Ariyani, 2018). Pendidikan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan anak menghubungkan pengetahuan keuangan dengan keputusan sederhana yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ariyani (2018) menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan dapat dikenalkan sejak usia dini agar anak memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, pendidikan literasi keuangan pada anak dapat menjadi salah satu fondasi awal dalam membentuk kebiasaan penggunaan uang yang lebih terarah.

Pada jenjang sekolah dasar, kebutuhan terhadap pendidikan literasi keuangan semakin relevan karena siswa mulai berhadapan dengan aktivitas keuangan sederhana, terutama melalui penggunaan uang saku. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali nilai uang, menentukan penggunaan uang, serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Senjiati et al.

(2018), melalui kajian terhadap siswa kelas 2 sekolah dasar, mengidentifikasi literasi keuangan anak usia sekolah melalui beberapa aspek yang mencakup *money literacy*, *money management literacy*, dan literasi keuangan syariah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi keuangan siswa sekolah dasar dapat dikaji melalui aspek yang dekat dengan pengalaman konkret mereka, termasuk pemahaman mengenai fungsi uang dan pengelolaannya. Oleh karena itu, materi literasi keuangan pada jenjang sekolah dasar perlu dikaitkan dengan situasi yang benar-benar dialami siswa agar konsep yang diberikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar juga perlu memperhatikan karakteristik anak sebagai peserta didik. Materi keuangan yang bersifat abstrak akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui pengalaman yang konkret, aktivitas yang menyenangkan, serta media atau metode yang memungkinkan anak terlibat secara aktif. Yusron et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan bagi anak usia sekolah dasar dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain dan simulasi yang memadukan unsur visual dan motorik. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga konsep keuangan dapat disampaikan dengan cara yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Ilyana dan Sari (2016) mengembangkan komik edukasi sebagai media pembelajaran literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar dan melaporkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah penggunaan media tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan konsep keuangan kepada anak secara lebih kontekstual.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan beragam pendekatan dalam edukasi literasi keuangan anak, seperti permainan, simulasi, dan media visual, sebagian kajian lebih menekankan bentuk atau pelaksanaan media pembelajaran daripada pola perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan. Padahal, perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi perlu diamati secara empiris untuk mengetahui bagaimana peserta merespons materi yang diberikan. Perubahan tersebut juga tidak selalu menunjukkan pola yang seragam pada setiap kelompok siswa, terutama pada siswa sekolah dasar yang memiliki perbedaan dalam kemampuan memahami pertanyaan, menangkap konsep abstrak, dan menghubungkan materi dengan pengalaman keuangan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi kegiatan edukasi tidak hanya berdasarkan terlaksananya program, tetapi juga berdasarkan perubahan pemahaman peserta serta kemungkinan keterbatasan instrumen evaluasi yang digunakan.

Kondisi tersebut direspons melalui implementasi program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* oleh KKN MIT Ke-22 Posko 122 UIN Walisongo Semarang dengan bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing Lapangan melalui Divisi Ekonomi Kreatif di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02. Program ini dirancang sebagai kegiatan edukasi literasi keuangan dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, dan praktik sederhana. Materi mencakup pengelolaan uang saku, pembedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, pentingnya menabung, serta penggunaan uang secara bijak di era digital. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada kebutuhan siswa terhadap konsep keuangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan pendekatan partisipatif digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa memahami konsep melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Capaian program dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hasil kegiatan. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengidentifikasi kondisi awal pemahaman peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan skor pemahaman. Penggunaan kedua pengukuran tersebut memungkinkan kondisi peserta sebelum dan sesudah edukasi dibandingkan secara deskriptif. Dalam konteks ini, evaluasi tidak diarahkan untuk mengasumsikan adanya peningkatan skor, tetapi untuk mengidentifikasi pola perubahan yang terjadi setelah kegiatan, termasuk ketika skor menunjukkan

peningkatan, penurunan, maupun hasil yang relatif tetap. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi evaluasi program yang lebih objektif dan sekaligus dapat memberikan informasi mengenai keterbatasan pengukuran pemahaman pada peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* dalam memberikan edukasi literasi keuangan kepada siswa SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 serta menganalisis perubahan skor pemahaman siswa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

METODE

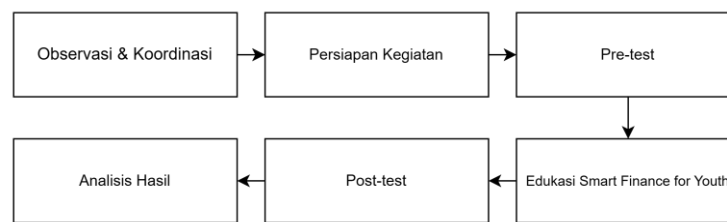
Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Ke-22 UIN Walisongo Semarang yang dilaksanakan oleh mahasiswa Posko 122 dengan bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing Lapangan melalui Divisi Ekonomi Kreatif. Program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* merupakan kegiatan edukasi literasi keuangan yang dilaksanakan melalui metode pelatihan partisipatif dengan pendekatan edukatif. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, sedangkan pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan pengalaman, tingkat perkembangan, dan karakteristik siswa sekolah dasar (Yani et al., 2023). Penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) relevan dalam pendidikan literasi keuangan karena memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep keuangan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Amagir et al., 2018; Anantha et al., 2025; Lantow, 2026).

Kegiatan dilaksanakan pada 3–10 Agustus 2026 di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02, Desa Doreng, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak. Pelaksanaan di SDN Doreng 01 berlangsung pada 3–5 Agustus 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 76 siswa, sedangkan pelaksanaan di SDN Doreng 02 berlangsung pada 6, 7, dan 10 Agustus 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 92 siswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan peserta adalah 168 siswa yang berasal dari kelas 1, 2, dan 3. Pemilihan siswa kelas 1–3 didasarkan pada karakteristik mereka sebagai kelompok kelas rendah yang mulai memiliki pengalaman menggunakan uang saku dan membutuhkan pengenalan konsep dasar pengelolaan keuangan secara konkret.

Penggabungan kelas 1, 2, dan 3 dalam satu program tidak dimaksudkan untuk mengasumsikan bahwa seluruh peserta memiliki tingkat pemahaman yang sama. Ketiga jenjang tersebut memiliki karakteristik perkembangan dan kemampuan kognitif yang berbeda. Oleh karena itu, materi dan aktivitas pembelajaran disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh kontekstual, dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Perbedaan karakteristik tersebut juga dipertimbangkan dalam analisis dengan membandingkan hasil berdasarkan kelompok kelas dan sekolah.

Materi edukasi meliputi pengenalan fungsi uang, pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, pentingnya menabung, serta penggunaan uang secara bijak di era digital. Materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi dan tanya jawab, permainan edukatif, serta praktik sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Penggunaan aktivitas interaktif dalam pembelajaran literasi keuangan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa sekolah dasar (Oktaviani et al., 2025).

Pelaksanaan program dilakukan melalui enam tahapan, yaitu (1) observasi dan koordinasi, (2) persiapan, (3) *pre-test*, (4) edukasi *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini*, (5) *post-test*, dan (6) analisis hasil. Rangkaian tahapan tersebut disusun secara berurutan untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta, memberikan edukasi literasi keuangan, serta mengidentifikasi perubahan skor pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan

Tahap pertama dilakukan melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 pada 27 Juli 2026. Kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik peserta dan kebutuhan edukasi. Hasil observasi dan koordinasi menjadi dasar dalam menentukan sasaran peserta, materi, metode penyampaian, media pembelajaran, serta teknis pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi, diketahui bahwa siswa memerlukan penguatan pemahaman mengenai penggunaan uang saku secara bijak, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, serta pentingnya menabung. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan aktivitas pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.



Gambar 2. Observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah

Tahap kedua berupa persiapan kegiatan. Pada tahap ini, mahasiswa KKN menyusun materi edukasi berdasarkan kebutuhan peserta, menyiapkan media pembelajaran dan permainan edukatif, menyusun instrumen evaluasi, serta membagi tugas anggota tim selama pelaksanaan kegiatan. Materi disusun menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar konsep pengelolaan keuangan dapat dipahami secara konkret. Persiapan juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa kelas 1, 2, dan 3 sehingga penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, contoh kontekstual, dan aktivitas interaktif.

Tahap ketiga adalah *pre-test*. Instrumen diberikan sebelum penyampaian materi untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman siswa terhadap konsep dasar literasi keuangan. Instrumen evaluasi terdiri atas lima soal yang berkaitan dengan fungsi uang, pengelolaan uang saku, kebutuhan dan keinginan, menabung, serta penggunaan uang secara bijak. Setiap soal memiliki bobot 20 poin sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 100 poin. Skor peserta dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dikalikan 20. Dengan demikian, peserta yang menjawab satu soal dengan benar memperoleh 20 poin, dua soal memperoleh 40 poin, tiga soal memperoleh 60 poin, empat soal memperoleh 80 poin, dan lima soal memperoleh 100 poin. Instrumen yang sama digunakan pada *pre-test* dan *post-test* untuk memungkinkan perbandingan skor sebelum dan setelah kegiatan.

Tahap keempat merupakan pelaksanaan edukasi. Kegiatan di SDN Doreng 01 dilaksanakan pada 3–5 Agustus 2026, sedangkan kegiatan di SDN Doreng 02 dilaksanakan pada 6, 7, dan 10 Agustus 2026. Edukasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab,

permainan edukatif, serta praktik sederhana. Materi dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam menggunakan uang saku sehari-hari. Siswa diberikan contoh mengenai fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, cara menentukan prioritas penggunaan uang, pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, serta penggunaan uang secara bijak dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan digital. Aktivitas pembelajaran dirancang agar siswa dapat menghubungkan konsep literasi keuangan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Pelaksanaan edukasi literasi keuangan melalui pembelajaran interaktif

Tahap kelima adalah *post-test* yang diberikan setelah rangkaian edukasi selesai pada masing-masing sekolah. *Post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*, yang terdiri atas lima soal dengan bobot 20 poin untuk setiap soal dan skor maksimal 100 poin. Nilai *post-test* kemudian dibandingkan dengan nilai *pre-test* untuk mengidentifikasi perubahan skor pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi. Penggunaan instrumen yang sama memungkinkan perbandingan skor berdasarkan indikator materi yang diberikan, meskipun hasil pengukuran tetap diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan instrumen dan perbedaan tingkat perkembangan peserta.



Gambar 4. Pelaksanaan *post-test* sebagai bagian dari evaluasi kegiatan

Tahap keenam adalah analisis hasil. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata berdasarkan kelompok kelas pada masing-masing sekolah. Analisis dilakukan secara terpisah berdasarkan sekolah dan kelompok kelas untuk menggambarkan variasi perubahan skor pada peserta dengan karakteristik perkembangan yang berbeda. Perubahan skor dihitung berdasarkan selisih antara nilai *post-test* dan *pre-test* menggunakan rumus:

$$\Delta = \text{Post-test} - \text{Pre-test}$$

Nilai Δ positif menunjukkan peningkatan skor, nilai Δ negatif menunjukkan penurunan skor, sedangkan nilai Δ sebesar nol menunjukkan tidak terdapat perubahan skor. Dengan demikian, analisis

tidak hanya berfokus pada peningkatan skor, tetapi juga mengidentifikasi kemungkinan penurunan atau tidak adanya perubahan skor pada kelompok peserta.

Pendekatan deskriptif digunakan karena tujuan evaluasi adalah menggambarkan perubahan skor pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku keuangan dalam jangka panjang maupun efektivitas program secara kausal. Perbedaan karakteristik perkembangan siswa kelas 1, 2, dan 3 serta keterbatasan jumlah soal juga menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil.

Instrumen evaluasi terdiri atas lima soal dengan rentang skor 0–100 dan digunakan pada peserta dari tiga tingkat kelas yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam pengukuran karena perubahan pemahaman yang terjadi belum tentu sepenuhnya tercermin melalui perubahan skor. Oleh karena itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai bahan untuk melihat variasi perubahan skor dan mempertimbangkan sensitivitas instrumen dalam mengukur pemahaman literasi keuangan pada siswa kelas rendah.

Dengan tahapan tersebut, program Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini dirancang untuk menghubungkan proses edukasi literasi keuangan dengan evaluasi perubahan skor pemahaman siswa secara terukur, kontekstual, dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* dilaksanakan di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 dengan sasaran siswa kelas 1, 2, dan 3. Evaluasi program melibatkan 168 peserta, terdiri atas 76 siswa SDN Doreng 01 dan 92 siswa SDN Doreng 02. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas lima pertanyaan dengan bobot 20 poin untuk setiap jawaban benar sehingga menghasilkan nilai maksimum 100. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

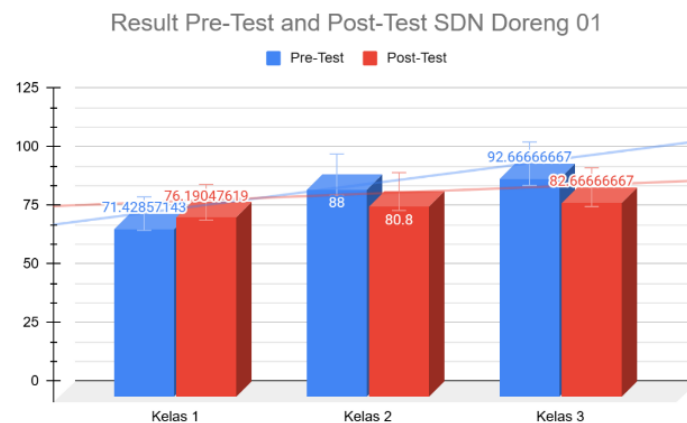
Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Perubahan Nilai
SDN Doreng 01	1	21	71,43	76,19	+4,76
	2	25	88,00	80,80	-7,20
	3	30	92,67	82,67	-10,00
SDN Doreng 02	1	30	58,00	53,33	-4,67
	2	38	83,68	77,37	-6,32
	3	34	88,57	83,81	-4,76
Total		168	80,51	75,3	-5,20

Sumber: Data primer, 2026.

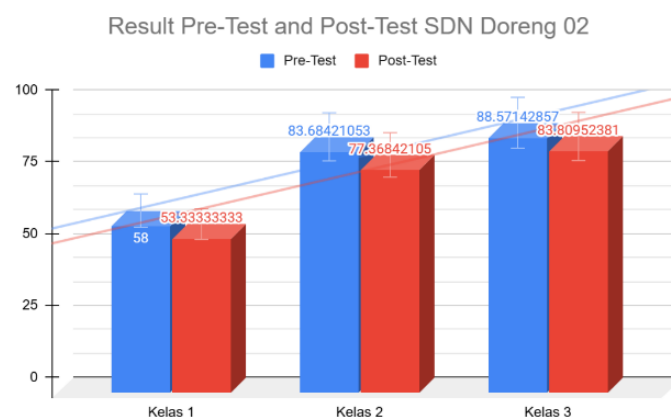
Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan nilai pemahaman literasi keuangan siswa tidak berlangsung secara seragam setelah mengikuti program. Dari enam kelompok kelas, hanya kelas 1 SDN Doreng 01 yang mengalami peningkatan nilai, yaitu sebesar 4,76 poin. Lima kelompok lainnya mengalami penurunan dengan rentang 4,67 hingga 10,00 poin. Penurunan terbesar terjadi pada kelas 3 SDN Doreng 01, yaitu dari nilai *pre-test* 92,67 menjadi 82,67. Pada SDN Doreng 02, penurunan terjadi pada seluruh kelompok kelas, masing-masing sebesar 4,67 poin pada kelas 1, 6,32 poin pada kelas 2, dan 4,76 poin pada kelas 3. Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta menurun dari 80,51 pada *pre-test* menjadi 75,31 pada *post-test*, atau berkurang sebesar 5,20 poin. Dengan demikian, berdasarkan indikator yang digunakan, data evaluasi belum menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara konsisten setelah kegiatan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa hasil evaluasi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa program efektif meningkatkan pemahaman peserta. Sebaliknya, data

menunjukkan adanya variasi respons yang cukup jelas antarkelompok. Gambar 4 memperlihatkan bahwa SDN Doreng 01 memiliki pola yang berbeda antarkelas, dengan peningkatan pada kelas 1 dan penurunan pada kelas 2 serta kelas 3. Sementara itu, Gambar 5 menunjukkan bahwa seluruh kelompok di SDN Doreng 02 mengalami penurunan nilai. Perbedaan tersebut menjadi temuan penting karena kegiatan diberikan dalam kerangka program yang sama, tetapi perubahan skor yang dihasilkan tidak seragam.



Gambar 5. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa SDN Doreng 01



Gambar 6. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa SDN Doreng 02

Interpretasi terhadap perubahan tersebut perlu mempertimbangkan desain evaluasi yang digunakan. Penelitian menerapkan desain satu kelompok dengan *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok pembandingan. Desain ini dapat menunjukkan perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan, tetapi tidak dapat memastikan bahwa perubahan tersebut merupakan akibat langsung dari intervensi. Perubahan skor dapat berkaitan dengan *testing effect*, maturasi, kondisi pelaksanaan, *history*, maupun *regression to the mean* (Marsden & Torgerson, 2012). Oleh karena itu, penurunan rata-rata sebesar 5,20 poin tidak tepat jika langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa kegiatan edukasi tidak memberikan manfaat. Pada saat yang sama, penurunan tersebut juga tidak dapat diabaikan untuk mempertahankan klaim efektivitas program. Posisi temuan yang paling tepat adalah bahwa perubahan pemahaman belum dapat dibuktikan secara konsisten melalui desain dan instrumen evaluasi yang digunakan.

Variasi perubahan nilai antarkelompok selanjutnya menunjukkan pentingnya karakteristik peserta dalam membaca hasil evaluasi. Peserta berasal dari kelas 1, 2, dan 3 yang memiliki perbedaan dalam tingkat pemahaman awal, kemampuan mengikuti instruksi, konsentrasi, dan pengalaman

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mengerjakan tes. Perbedaan karakteristik tersebut relevan karena kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi dan merespons evaluasi dapat memengaruhi hasil pengukuran pada anak usia sekolah (Boyas et al., 2012). Data penelitian memperlihatkan pola yang mendukung perlunya pertimbangan tersebut. Kelas 1 SDN Doreng 01 mengalami peningkatan, sedangkan kelas 1 SDN Doreng 02 justru mengalami penurunan. Dengan demikian, perbedaan hasil tidak semata-mata dapat dibaca berdasarkan jenjang kelas, tetapi menunjukkan bahwa karakteristik kelompok dan kondisi pengukuran perlu diperhatikan dalam interpretasi.

Perbedaan jenjang perkembangan juga menjadi pertimbangan penting karena peserta berada pada kelas 1 hingga kelas 3 sekolah dasar. Pada rentang tersebut, kemampuan kognitif dan perhatian siswa masih mengalami perkembangan yang dapat memengaruhi proses penerimaan, pengolahan, dan pemberian respons terhadap informasi. Perkembangan fungsi kognitif dan kemampuan perhatian pada anak usia sekolah berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengolahan informasi (Falcon et al., 2025). Dalam penelitian ini, instrumen yang sama digunakan untuk seluruh kelompok kelas. Keseragaman instrumen memang memudahkan perbandingan antarkelompok, tetapi belum tentu menjamin kesetaraan tingkat kesulitan dan keterpahaman pertanyaan bagi siswa pada jenjang perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, sebagian variasi skor dapat berkaitan dengan kemampuan peserta dalam memahami dan merespons instrumen, bukan semata-mata perubahan penguasaan materi setelah kegiatan.

Kondisi lingkungan belajar juga perlu ditempatkan sebagai konteks, tetapi tidak dapat digunakan sebagai penyebab langsung berdasarkan data penelitian. Program dilaksanakan pada dua sekolah dengan kelompok peserta yang berbeda. Lingkungan sekolah, pengalaman belajar, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial dapat berkaitan dengan perkembangan serta capaian belajar anak (Park et al., 2025). Namun, penelitian ini tidak mengumpulkan data yang secara khusus mengukur faktor-faktor tersebut. Karena itu, perbedaan hasil antara SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa efektivitas program berbeda antarsekolah. Data yang tersedia hanya menunjukkan adanya variasi hasil antarkelompok, sedangkan pengaruh faktor lingkungan terhadap perubahan skor belum dapat diuji dalam penelitian ini.

Aspek instrumen menjadi pertimbangan yang lebih langsung karena karakteristik instrumen dapat diidentifikasi dari proses evaluasi yang dilakukan. Instrumen hanya terdiri atas lima pertanyaan dengan bobot 20 poin untuk setiap jawaban benar. Pada tingkat individu, satu perubahan jawaban dapat mengubah skor sebesar 20 poin. Kondisi tersebut menyebabkan instrumen memiliki sensitivitas yang terbatas dalam menangkap perubahan pemahaman yang relatif kecil. Ketika jumlah butir sangat terbatas, perbedaan skor tidak hanya mencerminkan perubahan kemampuan peserta, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh respons terhadap satu atau beberapa pertanyaan tertentu. Oleh karena itu, penurunan atau peningkatan rata-rata perlu dibaca sebagai perubahan skor pada instrumen yang terbatas, bukan sebagai ukuran tunggal yang sepenuhnya merepresentasikan perubahan literasi keuangan siswa.

Keterbatasan jumlah butir juga berkaitan dengan kesesuaian antara cakupan materi dan cakupan pengukuran. Program mencakup beberapa materi, yaitu pengelolaan uang saku, pembedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, serta kebiasaan menabung. Sementara itu, seluruh materi tersebut direpresentasikan melalui lima pertanyaan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan tidak seluruh indikator pembelajaran memperoleh representasi yang proporsional dalam instrumen. Dengan demikian, meskipun siswa memperoleh materi yang lebih luas selama kegiatan, skor *post-test* belum tentu menangkap seluruh aspek pengetahuan yang diperoleh.

Kesesuaian instrumen juga terlihat dari nilai awal peserta. Kelas 3 SDN Doreng 01 memiliki nilai *pre-test* sebesar 92,67, sedangkan kelas 3 SDN Doreng 02 sebesar 88,57. Kedua kelompok dengan nilai awal relatif tinggi tersebut mengalami penurunan nilai pada *post-test*. Nilai awal yang tinggi mempersempit ruang peningkatan skor sehingga instrumen dapat menjadi kurang sensitif dalam mendeteksi peningkatan kemampuan lebih lanjut. Kondisi ini berkaitan dengan konsep *ceiling effect*,

yaitu keadaan ketika skor awal yang telah tinggi membatasi kemungkinan peningkatan yang dapat ditangkap oleh instrumen (Hammers et al., 2024; Staus et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan pengujian khusus terhadap *ceiling effect*. Oleh karena itu, kondisi tersebut tidak dapat ditetapkan sebagai penyebab penurunan nilai, tetapi menjadi salah satu keterbatasan pengukuran yang relevan berdasarkan pola data yang diperoleh.

Temuan mengenai instrumen menjadi semakin penting karena tujuan program adalah meningkatkan pemahaman literasi keuangan siswa, sedangkan alat ukur yang digunakan hanya menangkap sebagian kecil dari konstruk tersebut. Instrumen yang baik perlu memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, serta indikator yang hendak diukur. Pada siswa sekolah dasar, kesesuaian tersebut mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, bentuk pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan membaca, tingkat kesulitan yang proporsional, serta jumlah butir yang cukup untuk merepresentasikan materi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan lima pertanyaan yang sama untuk kelas 1, 2, dan 3 memberikan keterbatasan dalam membedakan apakah perubahan skor merefleksikan perubahan pemahaman atau perbedaan kemampuan peserta dalam merespons instrumen.

Dari sisi pembelajaran, program menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan praktik sederhana. Materi disampaikan dengan mengaitkan konsep literasi keuangan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas, dan kebiasaan menabung. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan situasi konkret yang dekat dengan kehidupan mereka (Batty et al., 2020). Pendekatan kontekstual dan partisipatif juga relevan dalam pengembangan literasi keuangan siswa sekolah dasar (Cahya et al., 2025).

Namun, kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik anak tidak dapat disamakan dengan bukti peningkatan skor. Dalam kegiatan ini, diskusi, permainan, dan praktik merupakan bagian dari proses pembelajaran, sedangkan *pre-test* dan *post-test* merupakan alat untuk mengukur perubahan pemahaman. Perbedaan fungsi tersebut perlu ditegaskan karena keterlibatan peserta selama kegiatan tidak secara otomatis menunjukkan tercapainya indikator pemahaman yang diukur melalui tes. Dengan kata lain, kegiatan dapat berlangsung secara partisipatif dan sesuai dengan sasaran, tetapi efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman tetap harus ditentukan berdasarkan bukti perubahan pada indikator hasil.

Keberhasilan pelaksanaan program dan keberhasilan program dalam mencapai hasil pembelajaran merupakan dua aspek yang berbeda. Secara pelaksanaan, program telah menjangkau 168 siswa sesuai sasaran dan menggunakan rangkaian kegiatan edukatif berupa penyampaian materi, diskusi, permainan, dan praktik. Hal tersebut menunjukkan bahwa program dapat diimplementasikan pada kelompok sasaran. Namun, indikator hasil yang digunakan menunjukkan bahwa hanya satu dari enam kelompok yang mengalami peningkatan nilai, sedangkan lima kelompok lainnya mengalami penurunan. Oleh karena itu, keterlaksanaan program dapat dinilai tercapai, tetapi efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman belum dapat dinyatakan berdasarkan hasil evaluasi yang tersedia.

Temuan tersebut juga memberikan implikasi terhadap desain evaluasi program. Penilaian keberhasilan tidak seharusnya hanya didasarkan pada jumlah peserta, keterlaksanaan kegiatan, atau respons peserta selama proses pembelajaran. Perubahan pada indikator pemahaman perlu diukur dengan instrumen yang mampu merepresentasikan materi dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta. Dalam penelitian ini, keterbatasan jumlah butir, bobot setiap pertanyaan yang besar, penggunaan instrumen yang sama pada beberapa jenjang kelas, serta nilai awal yang relatif tinggi pada sebagian kelompok menjadi aspek yang perlu diperbaiki. Instrumen berikutnya perlu memiliki jumlah butir yang lebih memadai dan indikator yang terdistribusi secara proporsional agar perubahan pemahaman dapat ditangkap dengan sensitivitas yang lebih baik.

Selain perbaikan instrumen, evaluasi dapat disesuaikan dengan jenjang kelas. Pertanyaan untuk siswa kelas 1 perlu mempertimbangkan kemampuan membaca dan memahami bahasa yang masih berkembang, sedangkan siswa kelas 2 dan kelas 3 dapat diberikan bentuk pertanyaan yang secara bertahap lebih kompleks. Penyesuaian tersebut tidak berarti mengurangi keseragaman tujuan pembelajaran, tetapi meningkatkan kesesuaian cara pengukuran dengan karakteristik peserta. Dengan demikian, skor yang diperoleh lebih memungkinkan untuk merepresentasikan pemahaman terhadap materi daripada sekadar kemampuan merespons bentuk soal tertentu.

Waktu pelaksanaan evaluasi juga perlu diperhatikan. *Post-test* yang diberikan segera setelah kegiatan terutama memberikan gambaran mengenai kondisi pemahaman dalam jangka pendek. Pengukuran tersebut belum menunjukkan apakah pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan setelah periode tertentu dapat digunakan untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan penerapan materi, khususnya dalam pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, dan kebiasaan menabung.

Secara keseluruhan, program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* telah terlaksana pada 168 siswa SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Akan tetapi, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta menurun sebesar 5,20 poin dan peningkatan pemahaman belum teridentifikasi secara konsisten pada enam kelompok peserta. Hasil tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa program tidak memberikan manfaat, tetapi juga belum memberikan bukti yang memadai untuk menyatakan bahwa program efektif meningkatkan pemahaman. Berdasarkan pola data, keterbatasan desain evaluasi, karakteristik peserta, dan terutama kesesuaian instrumen menjadi aspek penting dalam membaca hasil tersebut. Dengan demikian, kontribusi utama evaluasi ini bukan pada klaim keberhasilan peningkatan skor, melainkan pada identifikasi kebutuhan untuk memperkuat keselarasan antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, metode pembelajaran, instrumen pengukuran, dan waktu evaluasi. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut diperlukan agar efektivitas program literasi keuangan dapat dinilai berdasarkan indikator hasil yang lebih valid, sensitif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Program *Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini* telah terlaksana sesuai sasaran pada 168 siswa kelas 1, 2, dan 3 di SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02, Kabupaten Demak, dengan materi pengelolaan uang saku, kebutuhan dan keinginan, prioritas pengeluaran, serta kebiasaan menabung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program belum menghasilkan peningkatan pemahaman literasi keuangan secara konsisten berdasarkan indikator yang digunakan, sehingga keberhasilan pelaksanaan kegiatan belum dapat disamakan dengan keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman peserta. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan instrumen evaluasi yang lebih representatif, sensitif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa pada setiap jenjang, disertai evaluasi lanjutan untuk menilai keberlanjutan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Walisongo Semarang, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan KKN MIT Ke-22. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ahmad Aunur Rohman selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Doreng atas dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung di lapangan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa KKN MIT Ke-22 Posko 122 UIN Walisongo Semarang, khususnya Divisi Ekonomi Kreatif, atas kontribusi, kerja sama, dan partisipasi dalam perencanaan hingga pelaksanaan program Smart Finance for Youth: Cerdas Finansial Sejak Dini. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa SDN Doreng 01 dan SDN Doreng 02 yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan edukasi literasi keuangan. Penulis juga menghargai seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A Review of Financial-Literacy Education Programs for Children and Adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Anantha, A., Siregar, M., Sirait, N. I., Dabariba, V. A., & Syam, N. F. (2025). Saving Enthusiasm Education to Improve Financial Literacy for Elementary School Students. *Communautaire: Journal of Community Service*, 4(3), 278–285. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v4i3.1470>
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 175–190. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp175-190>
- Armadhani, V., & Hwihanus, H. (2023). Analisis Literasi Masyarakat Tentang Pengelolaan Keuangan Pribadi Terhadap Tabungan, Investasi, dan Pengeluaran. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 33–47. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i2.1173>
- Batty, M., Collins, J. M., O'Rourke, C., & Odders-White, E. (2020). Experiential Financial Education: A Field Study of My Classroom Economy in Elementary Schools. *Economics of Education Review*, 78, 102014. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.102014>
- Boyas, E., Bryan, L. D., & Lee, T. (2012). Conditions Affecting the Usefulness of Pre- and Post-Tests for Assessment Purposes. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 37(4), 427–437. <https://doi.org/10.1080/02602938.2010.538665>
- Cahya, A. D., Luayyi, S., & Akbar, T. (2025). Boosting Financial Literacy in Primary School: A Study of Participatory Methods and Digital Evaluation in Indonesian Citizen Education Centers, Klang, Selangor, Malaysia. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 882–889. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4706>
- Falcon, A., Cabanela, G., Pagas, I. J., Durias, J., & Huliganga, H. J. (2025). Cognitive and Environmental Factors Affecting Attention Span in Grade 2 Pupils. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 42(3), 509–513. <https://doi.org/10.70838/pemj.420307>
- Hammers, D. B., Bothra, S., Polsinelli, A., Apostolova, L. G., & Duff, K. (2024). Evaluating Practice Effects Across Learning Trials – Ceiling Effects or Something More? *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 46(7), 630–643. <https://doi.org/10.1080/13803395.2024.2400107>
- Ilyana, S., & Sari, R. C. (2016). Pengembangan Komik Edukasi sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v13i2.10309>
- Lantow, F. D. (2026). International Community Service Report Improving Financial Literacy of Students at the At-Tanzil Learning Center (SB) -Elementary School Level, Malaysia. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.55885/jucep.v6i1.795>
- Marsden, E., & Torgerson, C. J. (2012). Single Group, Pre- and Post-Test Research Designs: Some Methodological Concerns. *Oxford Review of Education*, 38(5), 583–616. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.731208>

- OJK. (2026). Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK, LPS, dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026 (Issue 021). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Hasil-SNLIK-Tahun-2026.aspx>
- Oktaviani, D. I., Gusnardi, G., Caska, C., Suarman, S., & Indrawati, H. (2025). Enhancing Financial Literacy Through Educational Game-Based Learning Materials. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 534. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.3994>
- Park, H., McCormick, M., & Park, J. H. (2025). Using A Social-ecological Framework to Examine the Cognitive Development of Elementary School Children in The U.S. *BMC Psychology*, 13(1), 209. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02416-6>
- Senjiati, I. H., Anshori, A. R., Maulida, I. S. R., & Wahyudin, Y. (2018). Literasi Keuangan Syariah bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 SD Darul Hikam Bandung). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 33–55. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i2.3757>
- Staus, N. L., O'Connell, K., & Storksdieck, M. (2021). Addressing the Ceiling Effect when Assessing STEM Out-Of-School Time Experiences. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.690431>
- Yani, M., Rahmawati, A., & Wijayanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.875>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Yusron, M., Setiyowati, A., & Huda, F. (2022). Efektivitas sirkuit keuangan syariah sebagai media edukasi Simpel Bank Syariah untuk anak usia SD. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 217–231. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.50442>
- Zaimovic, A., Torlakovic, A., Arnaut-Berilo, A., Zaimovic, T., Dedovic, L., & Nuhic Meskovic, M. (2023). Mapping Financial Literacy: A Systematic Literature Review of Determinants and Recent Trends. *Sustainability*, 15(12), 9358. <https://doi.org/10.3390/su15129358>